

## BAB V PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Industri *fast fashion* tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya tekanan eksternal dan internal terhadap perusahaan multinasional yang menjalankan operasi produksi skala besar. Industri *fast fashion* selama dua dekade terakhir telah menjadi salah satu sektor yang paling disorot secara global akibat kontribusinya terhadap polusi air, limbah tekstil, penggunaan bahan kimia berbahaya, tingginya emisi karbon, dan praktik produksi yang sering kali tidak etis. Dampak-dampak tersebut menjadi pemicu utama yang menuntut perusahaan untuk mengembangkan strategi yang lebih responsif terhadap keberlanjutan.

*Green strategy* muncul bukan sebagai pilihan opsional, tetapi sebagai respons yang hampir tidak dapat dihindari akibat tekanan yang datang dari berbagai aktor. Perusahaan multinasional, termasuk yang bergerak dalam industri *fast fashion*, semakin mengarahkan model bisnis mereka menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Pergeseran ini tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan respons terhadap tekanan multidimensional yang mempengaruhi keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Dalam hal ini, *green strategy* tidak hanya berfungsi sebagai orientasi keberlanjutan bagi perusahaan multinasional, tetapi juga berkembang menjadi strategi investasi yang semakin penting dalam konteks persaingan global dan transformasi industri tekstil.

Penerapan *green strategy* dalam bentuk *green production* oleh H&M di Bangladesh memperlihatkan bahwa keberlanjutan bukan lagi sekadar isu komunikasi korporat, melainkan bagian yang melekat pada keputusan investasi, pengelolaan risiko, dan model operasional perusahaan. Dengan menerapkan standar keberlanjutan yang ketat, perusahaan dapat menstabilkan proses produksi, mengurangi kemungkinan gangguan operasional, dan memastikan kepatuhan supplier terhadap standar internal perusahaan. Implementasi strategi keberlanjutan yang konsisten dilakukan oleh H&M di Bangladesh memberikan bukti konkret bahwa perusahaan berupaya memperbaiki dampak produksinya. Dengan begitu, perusahaan dapat merespons kritik terhadap praktik industri *fast fashion* sekaligus

menunjukkan kontribusi positif dalam konteks pembangunan industri tekstil berkelanjutan. Dalam perspektif legitimasi, strategi ini mendukung keberlanjutan FDI karena memperkuat hubungan perusahaan dengan pasar dan pemangku kepentingan di tingkat global.

Secara keseluruhan, *green strategy* berfungsi sebagai pilar penting dalam keputusan H&M untuk mempertahankan dan memperluas investasi asing di Bangladesh. Strategi ini berperan sebagai mekanisme mitigasi risiko, alat kepatuhan terhadap regulasi internasional, instrumen pembangunan reputasi, serta formula untuk keunggulan kompetitif jangka panjang. Dalam industri *fast fashion* yang sedang berada di bawah tekanan global untuk bertransformasi, *green strategy* menjadi bagian fundamental dari arsitektur bisnis dan investasi multinasional. Dengan demikian, implementasinya di Bangladesh antara 2020 dan 2024 dapat secara tepat dipahami sebagai komitmen H&M sebagai perusahaan industri *fast fashion* dalam menanggulangi dampak negatif yang diakibatkan oleh aktivitas produksinya, sekaligus berperan sebagai strategi investasi yang bukan saja adaptif terhadap regulasi global, tetapi juga proaktif dalam membentuk model bisnis yang lebih berkelanjutan dan kompetitif.

## 5.2. Saran

### 5.2.1. Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, perusahaan multinasional dalam industri *fast fashion* disarankan untuk memposisikan *green strategy* sebagai bagian integral dari strategi investasi dan pengelolaan risiko jangka panjang, bukan sekadar instrumen komunikasi atau kepatuhan simbolik. Perusahaan perlu memastikan konsistensi implementasi strategi keberlanjutan di seluruh rantai pasok, khususnya di negara produsen seperti Bangladesh, melalui peningkatan transparansi, pengawasan pemasok, dan integrasi standar lingkungan dalam keputusan operasional. Di sisi lain, pemerintah negara tuan rumah dan pembuat kebijakan internasional disarankan untuk memperkuat regulasi, mekanisme pemantauan, serta insentif terhadap investasi hijau agar praktik keberlanjutan tidak hanya bergantung pada

inisiatif korporasi, tetapi juga mendorong transformasi struktural industri tekstil yang lebih berkelanjutan.

### 5.2.2. Saran Teoretis

Secara teoretis, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai *green strategy* sebagai bagian dari strategi *Foreign Direct Investment* (FDI) perusahaan multinasional dengan mengombinasikan teori OLI dengan pendekatan lain, seperti teori legitimasi, ESG *governance*, atau *global value chains*. Pendekatan interdisipliner tersebut dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tekanan global, regulasi internasional, dan dinamika pasar membentuk strategi keberlanjutan perusahaan di negara berkembang. Selain itu, studi komparatif lintas sektor atau lintas negara produsen juga penting untuk mengidentifikasi variasi penerapan strategi keberlanjutan serta implikasinya terhadap daya saing, legitimasi, dan keberlanjutan investasi dalam sistem ekonomi global.